

# MEMBANGUN REVOLUSI BERPIKIR MAHASISWA PLS MELALUI PENDEKATAN HEUTAGOGI

**Silvia Mariah H**

Dosen Jurusan PLS FIP UNIMED

Surel : silviamariahgmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan kelompok pretest-posttest control. Tujuan penelitian: untuk mendeskripsikan revolusi berpikir mahasiswa dengan pendekatan heutagogi, konvensional dan mendeskripsikan perbedaan revolusi berpikir dengan kedua pendekatan tersebut.

Berdasarkan hasil uji t pada pre-test diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok eksperimen yaitu 78,53, yang berarti lebih tinggi daripada nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu 71,83. Pada uji t

didapatkan nilai  $t_{hitung} = -3,880$ ; sedangkan  $t_{tabel}$ , yaitu  $t_{df=29; \alpha=0,05} = 2,045$ . Hal ini berarti bahwa  $t_{hitung} < t_{df=29; \alpha=0,05}$ . Maka pada pre-test nilai rata-rata tidak berbeda nyata. Pada post test, nilai rata-rata mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih

tinggi dibandingkan nilai rata-rata mahasiswa pada kelompok kontrol. Pada uji t

didapatkan nilai statistik  $t_{hitung} = -7,319$ ; sedangkan  $t_{tabel}$ , yaitu  $t_{df=29; \alpha=0,05} = 2,045$ ; yang berarti bahwa  $t_{hitung} > t_{df=29; \alpha=0,05}$ . Maka, kedua nilai rata-rata tersebut berbeda nyata. Berdasarkan uji statistik diketahui: (1) hasil belajar pendekatan

secara signifikan lebih tinggi; (2) terjadi peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa yang dapat dilihat dari hasil belajar dan nilai rata-rata pada kelompok mahasiswa.

Kata Kunci : Revolusi Berpikir, Heutagogi, Konvensional

## PENDAHULUAN

Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk menciptakan manusia dan masyarakat Indonesia yang maju, mandiri, dan sejahtera lahir dan batin. Manusia dan masyarakat yang maju tercermin dari semakin tingginya tingkat pendidikan dalam arti luas (pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental), kesehatan dan pendapatan, serta nilai budaya yang berorientasi masa depan.

Seiring dengan kurikulum pendidikan yang terus berevolusi, pendidik tidak perlu lagi hanya berteori kepada peserta didik. Peserta didik perlu diperlakukan sebagai pembelajar yang dapat menyerap pengalaman dari proses pembelajaran yang menarik dan

menyenangkan. Oleh karena itu, pembelajaran di dalam kelas harus menjadi tempat belajar yang mampu mengubah pola pikir dan menyedot perhatian peserta didik untuk belajar, berpendapat, mengambil inisiatif, atau berinteraksi.

Melalui kegiatan pembelajaran yang inovatif, atmosfer kelas tidak akan menjadi kaku dan monoton. Para peserta didik diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengkonstruksikan konsep-konsep dan kaidah-kaidah pengetahuan yang mereka pelajari. Para peserta didik juga dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis.

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran untuk membangun revolusi berpikir mahasiswa yaitu pendekatan heutagogi.

Heutagogi adalah studi tentang *self-determined learning*. Heutagogi merupakan suatu upaya untuk menghasilkan ide baru tentang belajar dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, Bill Ford (1997) menyebutnya sebagai “berbagi pengetahuan” bukan “penimbunan pengetahuan”. Dalam hal ini heutagogi melihat ke masa depan dimana mengetahui cara belajar akan menjadi keterampilan dasar yang menjadi tahapan inovasi, perubahan struktur masyarakat, dan tempat bekerja.

Mahasiswa memiliki peranan yang penting dalam pembangunan masyarakat. salah satunya di bidang pendidikan. Sebagai *agent of change*, mahasiswa harus mampu membawa sesuatu yang bernilai lebih pada masyarakat. Mahasiswa dididik untuk memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, akhlak mulia, dan berbudi pekerti baik. Mahasiswa harus senantiasa berpartisipasi dan mengembangkan ilmunya ke dalam lingkungannya. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi pencetus revolusi ide-ide sekaligus pengeksekusi ide tersebut.

Mahasiswa harus senantiasa berbau dengan masyarakat dalam proses pembangunan. Sesuai dengan bidang studi masing-masing, para mahasiswa harus mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka dapatkan di bangku perkuliahan untuk mendukung proses pembangunan. Sebagai contoh, mahasiswa jurusan

pendidikan luar sekolah dapat mengambil peran di masyarakat dalam bidang kepemudaan seperti mengkoordinasikan kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Contohnya lagi dalam kegiatan karang taruna, mahasiswa dapat memberikan sumbangsih gagasan-gagasan cemerlang untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar sebagai bukti bahwa apa yang dipelajari di bangku perkuliahan memang memiliki manfaat<sup>1</sup> praktis.

Besar kecilnya peran mahasiswa untuk dapat menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat tergantung bagaimana sikap mahasiswa tersebut mengkondisikan diri dan pemikirannya untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa sadar akan peran mereka ini. Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, penulis<sup>2</sup> tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Membangun Revolusi Berpikir Mahasiswa PLS Melalui Pendekatan Heutagogi.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah umum tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah revolusi berpikir mahasiswa dengan pendekatan heutagogi?
2. Bagaimanakah revolusi berpikir mahasiswa dengan pendekatan konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan revolusi berpikir antara mahasiswa yang menggunakan pendekatan

konvensional dengan mahasiswa yang menggunakan pendekatan heutagogi?

### **Pendekatan Konvensional**

Ujang Sukandi (2003), mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah peserta didik mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu dan pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan. Di sini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai “pentransfer ilmu, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Philip R. Wallace (dalam Sunarto, 2009) memandang pembelajaran ekspositori adalah proses pembelajaran yang dilakukan sebagai mana umumnya guru membelajarkan materi kepada peserta didiknya. Guru berperan sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan peserta didik lebih banyak sebagai penerima. Sistem pembelajaran yang konvensional ini kental dengan suasana instruksional dan kurang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dinamis. Di samping itu sistem pembelajaran konvensional ini kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan kompetensi peserta didik karena guru harus intensif menyesuaikan materi pelajaran dengan tuntutan perkembangan teknologi.

Jika dilihat dari tiga jalur modus penyampaian pesan pembelajaran, penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), ketimbang modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Dalam kata lain, guru lebih sering menggunakan strategi atau metode ceramah atau *drill* dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum secara ketat. Guru berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat dari ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan konvensional dapat dimaklumi sebagai pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, komunikasi lebih banyak satu arah dari guru ke peserta didik, metode pembelajaran lebih pada penguasaan konsep-konsep bukan kompetensi. Meskipun banyak terdapat kekurangan, model pembelajaran konvensional ini masih diperlukan, mengingat model ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada para murid pada awal-awal kegiatan pembelajaran.

### **Pendekatan Heutagogi**

Heutagogi merupakan studi tentang belajar yang ditentukan oleh diri pembelajar sendiri, konsep ini pertama kali diciptakan oleh Steward. Heutagogi berpusat pada perbaikan belajar cara belajar, dua keluk belajar, kesempatan belajar universal, proses non-linier, dan arah sejati diri pelajar. Heutagogi

mensyaratkan inisiatif pendidikan termasuk peningkatan keterampilan.

Heutagogi dibangun dari pendekatan humanistik dan pendekatan belajar. Heutagogi merupakan suatu studi tentang pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh pembelajar, dapat dilihat sebagai suatu perkembangan alamiah dari metodologi pendidikan sebelumnya, terutama dari perkembangan kemampuan dan mungkin menyediakan pendekatan optimal untuk belajar di abad 21.

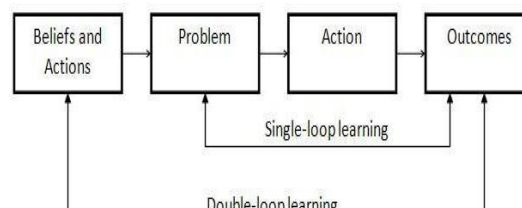
Manusia esensinya memiliki semangat belajar. Berkaitan dengan ini Roger (dalam Danim, 2010) mengemukakan bahwa orang ingin belajar dan memiliki kecenderungan alami untuk melakukannya sepanjang hidup. Roger berpendapat bahwa pembelajaran berpusat pada guru telah ada sejak dulu.

Heutagogi menawarkan bagaimana orang belajar, menjadi kreatif, memiliki efektivitas diri tinggi, dapat menerapkan kompetensi dalam situasi kehidupan, dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Belajar dan kontrak belajar adalah dua contoh dari proses yang dirancang untuk memungkinkan orang menjadi mampu. Membantu orang-orang untuk menjadi “mampu” memerlukan pendekatan baru pada pengelolaan belajar.

Pendekatan heutagogi menekankan pada sifat manusiawi sumber daya manusia, nilai diri, kemampuan, serta mengakui sistem antar lingkungan dan kegiatan belajar sebagai lawan dari mengajar. Pendekatan ini menantang cara berpikir tentang “belajar dan belajar”,

mendorong guru berpikir lebih pada proses ketimbang isi, memungkinkan pembelajaran lebih memahami dunia mereka daripada dunia gurunya, memaksa guru pindah ke dunia pembelajar, serta memungkinkan guru melampaui disiplin mereka dan teori-teori yang ada. Heutagogi menempatkan pelajar benar-benar bertanggung jawab atas apa yang dipelajari dan kapan mereka belajar, serta menyediakan kerangka kerja bagi pembelajaran yang menempatkan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk lebih maju.

Konsep kunci dalam heutagogi yaitu putaran ganda pembelajaran dan refleksi diri (Argyris & Schon, 1996, dalam Hase & Kenyon, 2000). Dalam putaran ganda pembelajaran, peserta didik mempertimbangkan masalah dan tindakan yang dihasilkan dan hasil pembelajaran, kemudian merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu mempengaruhi keyakinan dan tindakan peserta didik itu sendiri (lihat Gambar 1).



Sumber : Blaschke, L.M. (2012).  
Dalam pembelajaran heutagogi.

Gambar 1. Double-loop Learning penting bahwa peserta didik memperoleh kompetensi yang baik (Stephenson, 1994 dalam McAuliffe et al, 2008, hal 3; Hase & Kenyon, 2000, 2007). Kompetensi dapat dipahami sebagai kemampuan dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sementara kemampuan ditandai dengan keyakinan peserta didik terhadap

kompetensinya, dan hasil akhirnya yaitu kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif untuk merumuskan dan memecahkan masalah dan terbiasa dengan perubahan "(Cairns, 2000, hal. 1, dalam Gardner, Hase, Gardner, Dunn, & Carryer, 2007, hal. 252), yang dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) self-efficacy, mengetahui bagaimana cara belajar yang baik dan mampu merefleksikan proses pembelajaran;
- 2) komunikasi dan keterampilan kerja sama secara berkelompok, terbuka, dan komunikatif;
- 3) kreativitas, khususnya dalam menerapkan kompetensi untuk situasi baru dan asing, dan mampu beradaptasi dengan fleksibel;
- 4) memiliki nilai-nilai positif (Hase & Kenyon, 2000; Kenyon & Hase, 2010; Gardner et al, 2007).

Apabila peserta didik mampu mereproduksi pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang asing, maka ini disebut double-looping. Kemampuan ini merupakan refleksi kompetensi diri seseorang, dan tanpa kompetensi tidak mungkin ada kemampuan. Melalui proses double-looping, peserta didik akan menyadari pendekatan belajar dimana mereka mudah beradaptasi sehingga membuat peserta didik menjadi lebih mampu. Dengan fokus pada kompetensi dan kemampuan, heutagogy bergerak selangkah lebih dekat menuju arah yang lebih baik untuk menangani kebutuhan pelajar dewasa di lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis (Bhoryrub et al., 2010).

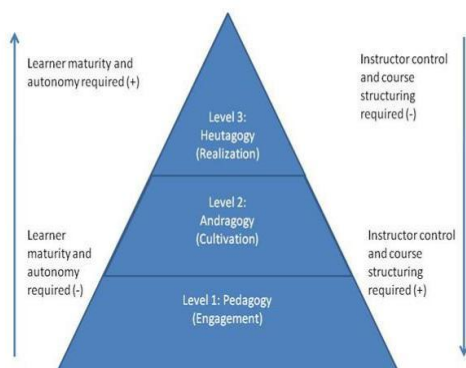
### **Heutagogy Keberlanjutan dari Andragogi**

Sebuah atribut kunci dari andragogi adalah *self-directed learning* yang didefinisikan oleh Knowles (1975) sebagai suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengevaluasi hasil belajar.

Peran pendidik dalam pendekatan andragogi adalah bahwa guru dan mentor, dan instruktur mendorong peserta didik dalam mengembangkan kapasitas untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar. Instruktur memperlihatkan kepada peserta didik tentang bagaimana menemukan informasi yang berkaitan informasi dengan pengalaman belajar, dan kemudian menempatkan fokus pada pemecahan masalah dalam situasi dunia nyata (McAuliffe et al., 2008). Instruktur menetapkan tujuan dan kurikulum berdasarkan masukan peserta didik dan tanggung jawab untuk belajar terletak sepenuhnya pada peserta didik.

Pendekatan heutagogy dapat dilihat sebagai perkembangan dari pedagogi ke andragogi. Peserta didik yang lebih dewasa membutuhkan lebih sedikit kontrol dari instruktur dan tentu saja mereka akan menjadi lebih mandiri dalam belajar, sementara peserta didik yang kurang matang membutuhkan lebih banyak bimbingan dari instruktur. Perkembangan kognitif peserta didik

dapat diintegrasikan dalam piramid berikut ini.



Sumber: Blaschke, L.M. (2012).

Gambar 2. Perkembangan Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi

Dengan berdasar pada andragogi, heutagogi merupakan kontinum dari andragogi (Tabel 2). Dalam andragogi, kurikulum, pertanyaan, diskusi, dan penilaian dirancang oleh instruktur sesuai dengan kebutuhan peserta didik; dalam heutagogi, peserta didik menetapkan program pembelajaran, merancang dan mengembangkan peta belajar dari kurikulum untuk penilaian (Hase, 2009). Heutagogy menekankan pengembangan kemampuan selain kompetensi. Tabel 2 memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang membantu menunjukkan bahwa heutagogy dibangun berdasarkan andragogi.

Tabel 1. Heutagogi sebagai Lanjutan dari

Sumber: Blaschke, L.M. (2012)

Table 1

*Heutagogy as a Continuum of Andragogy*

<b>Andragogy (Self-directed)</b>	▶ <b>Heutagogy (Self-determined)</b>
Single-loop learning	▶ Double-loop learning
Competency development	▶ Capability development
Linear design and learning approach	▶ Non-linear design and learning approach
Instructor-learner directed	▶ Learner-directed
Getting students to learn (content)	▶ Getting students to understand how they learn (process)

## Revolusi Berpikir Mahasiswa

Mahasiswa merupakan salah satu *agent of change* dalam pembangunan bangsa. Tugas utama agen pembaharu adalah melancarkan jalannya arus inovasi melalui proses komunikasi yang efektif. Fungsi utama agen pembaharu adalah sebagai penghubung antara pengusaha pembaharuan (*change agency*) dengan klien, tujuannya agar inovasi dapat diterima atau diterapkan oleh klien sesuai dengan keinginan pengusaha pembaharuan. Kunci keberhasilan diterimanya inovasi oleh klien terletak pada komunikasi antara agen pembaharu dengan klien. Jika komunikasi lancar dan efektif proses penerimaan inovasi akan lebih cepat dan semakin mendekati tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebaliknya jika komunikasi terhambat makin tipis harapan diterimanya inovasi.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk watak, kepribadian, karakter serta budaya anak bangsa. Untuk tercapainya perubahan dalam proses pendidikan perlu adanya agen-agen perubahan yang selalu siap dalam menghadapi tantangan perkembangan dunia pendidikan.

Peran pendidik dalam mengelola kelas sangat menentukan terjadinya

perubahan pada diri peserta didik. Penguasaan pendidik terhadap perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan akan sangat mendukung perkembangan pengelolaan kelas maupun pengelolaan materi pelajaran. Teknologi baru akan mampu memberikan warna baru dalam pengelolaan kelas dan strategi belajar mengajar.

Hal pokok yang harus dilihat dari perubahan adalah bahwa setiap individu harus berusaha mengatasi permasalahan yang dihadapi. Pertama yaitu untuk mempertimbangkan berbagai masalah yang terjadi secara general sebagai konsekuensi dari perubahan sosial dalam masyarakat. Kedua, penguraian makna subjektif dari perubahan individu dalam bidang pendidikan. Ketiga, pengorganisasian ide secara lebih komprehensif untuk memperoleh deskripsi objektif dari perubahan dan komponen-komponen perubahan pendidikan. Keempat, menguraikan implikasi dari realita subjektif dan objektif dari pemahaman perubahan pendidikan.

Mahasiswa harus tangguh menciptakan inovasi yang baru dan diterima oleh masyarakat. Mahasiswa harus berlomba-lomba untuk menciptakan ide-idenya yang akan dikembangkan untuk kemajuan bangsa. Mahasiswa harus mampu melakukan penelitian dan mengembangkannya lebih mendalam mengenai produk-produk yang berkembang. Kelangkaan barang harus menjadi pemicu mahasiswa untuk berkeaktivitas lebih.

Tertinggalnya mahasiswa dari dunia luar akan memberikan dampak

buruk bagi kelangsungan bangsa. Negara kita akan mengalami kehancuran jika para mahasiswanya tidak mampu mengembangkan potensi di era globalisasi ini. Mahasiswa akan mengalami kebangkrutan ide dan daya saingnya.

Disadari atau tidak, mahasiswa merupakan generasi penerus kepemimpinan. Maka sudah seharusnya kita sadar bahwa tongkat estafet kepemimpinan di negeri ini selanjutnya akan diteruskan oleh mahasiswa. Disamping mahasiswa sebagai penerus kepemimpinan, mahasiswa juga berperan sebagai agent of change dalam pembangunan. Tugas mahasiswa tidak akan berhenti ketika pemerintahan berjalan dengan baik, mahasiswa harus senantiasa berperan untuk menjadi oposisi dengan tetap mengawal pemerintahan untuk meneruskan kinerjanya. Saat pemerintah mengalami penurunan kinerja, sudah sepatutnya mahasiswa bergerak untuk senantiasa mengingatkan tentang bagaimana pemerintah seharusnya bekerja.

Keadaan seperti sekarang ini membuat semakin vitalnya peran mahasiswa dalam mengawal bangsa ini untuk semakin baik. Adanya tugas yang diemban oleh mahasiswa sekarang seakan-akan sudah menghilang, hal ini disebabkan oleh adanya aksi-aksi 11 anarkisme yang melibatkan mahasiswa dan terkadang aksi-aksi ini terjadi antar mahasiswa sendiri. Secara sosial politik, mahasiswa merupakan kelompok strategis dalam masyarakat yang memiliki peranan sebagai pengganti dan penerus perjuangan

bangsa. Oleh karena itu, dapat dikatakan, pada satu sisi dia bisa menjadi “aset” tetapi disisi lain dia bisa menjadi unsur *liability*. Aset dalam arti bahwa mahasiswa adalah pewaris perjalanan perjuangan suatu bangsa dalam mencapai cita-citanya. Sedangkan sebagai unsur ‘*liability*’, lebih kepada “segolongan” masyarakat yang harus mempunyai tanggung jawab (secara moral) akan perjalanan bangsa ini menuju harapan yang lebih baik dalam menggapai cita-citanya. Dalam dinamika pendidikan tinggi, mahasiswa mengembangkan dirinya dalam berbagai organisasi dan kelompok studi atau diskusi. Di kelompok studi inilah mahasiswa dapat menajamkan *sense of intellectual*, baik yang dilakukan melalui diskusi maupun ide-ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Pre-Test**

Pelaksanaan pre-test dilakukan terhadap kedua kelompok perlakuan dengan jenis soal yang sama. Soal pre-test ini berbentuk tes tertulis pilihan ganda dengan empat opsi. Jumlah soal sebanyak 20 butir dengan durasi waktu mengerjakan 50 menit (1 SKS). Bobot untuk setiap butir soal sama yaitu 5 (lima). Jadi, nilai maksimum yang didapatkan siswa adalah 100. Kemudian hasil pre-test tersebut diperiksa dan berdasarkan hasil pemeriksaan tersebut dicari: nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata. Kemudian, dengan menggunakan nilai rata-rata tersebut dilakukan uji perbedaan nilai rata-rata untuk mendapatkan kepastian perbedaan

antara kelas pembanding dan kelas perlakuan.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Setelah dilakukan pre-test, kemudian dilakukan proses pembelajaran dengan materi Konsep Dasar Inovasi PLS dan Proses Inovasi PLS. Pembelajaran pada kelompok perlakuan menggunakan pendekatan heutagogi; sementara pembelajaran pada kelompok pembanding hanya menggunakan pendekatan konvensional. Durasi waktu pembelajaran untuk kedua kelompok sama, yaitu 8 kali 50 menit untuk materi Konsep Dasar Inovasi PLS dan materi Proses Inovasi PLS. Hal yang dapat dicermati dalam tahapan ini yaitu bahwa mahasiswa pada kelas eksperimen lebih antusias terhadap materi pembelajaran dibandingkan dengan mahasiswa pada kelas kontrol.

### **Pelaksanaan Post-Test**

Sama halnya seperti pada pretest, post-test pada penelitian ini juga dilakukan terhadap dua kelompok perlakuan dengan materi, jumlah, dan opsi pertanyaan yang sama. Pertanyaan pada instrumen post-test juga berupa tes tertulis dengan 4 opsi pilihan ganda. Jumlah pertanyaan yang diberikan juga sama yaitu sebanyak 20 butir dengan durasi 50 menit, dengan bobot untuk setiap butir pertanyaan sama, yaitu 5 (lima). Jadi, nilai maksimum yang dapat diperoleh mahasiswa yaitu 100. Hasil post-test kemudian diperiksa dan dilakukan perbandingan: nilai terendah, nilai tertinggi, dan nilai rata-rata. Untuk nilai rata-rata kemudian dilakukan uji hipotesis untuk penarikan kesimpulan



apakah pendekatan heutagogi dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa pada mata kuliah Inovasi PLS.

### Analisis Hasil Pre-Test

Pre-test dilakukan untuk mengetahui kompetensi awal yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan topik Konsep Dasar Inovasi PLS dan Proses Inovasi PLS. Selain itu, pre-test dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan kepastian bahwa mahasiswa pada kedua kelompok kontrol dan eksperimen memiliki kompetensi yang tidak jauh berbeda untuk materi tersebut. Rangkuman hasil analisis terhadap nilai pre-test disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Descriptive Statistics Pre-Test

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Kontrol	30	60.00	85.00	71.8333	6.75729	45.661	.258	.427	-.585	.833
Eksperimen	30	60.00	90.00	78.5333	7.12322	50.740	-.661	.427	.316	.833
Valid N (listwise)	30									

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada saat pre-test, nilai minimum yang diperoleh untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 60, sedangkan nilai maksimum untuk kelas kontrol dan eksperimen masing-masing 85 dan 90. Nilai mean untuk kelas kontrol sebesar 71,83 dengan nilai statistik standar deviasi sebesar 6,76, sedangkan untuk kelas eksperimen nilai mean yang diperoleh sebesar 78,53 dengan nilai statistik standar deviasi sebesar 7,12.

Tabel 4. Paired Samples Statistics Pre-Test

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kontrol	71.8333	30	6.75729	1.23371
Eksperimen	78.5333	30	7.12322	1.30052

Tabel 5. Paired Samples Correlations Pre-Test

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kontrol & Eksperimen	30	.072	.705

Tabel 6. Paired Samples Test for Pre-Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Paired 1 Kontrol - Eksperimen	-6.70000	9.45826	1.72683	10.23177	3.16823	-3.880	29	.001

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok eksperimen yaitu 78,53, yang berarti lebih tinggi daripada nilai rata-rata pada kelompok kontrol yaitu 71,83. Namun demikian, pada perhitungan Uji t didapatkan nilai statistik  $t_{Hitung} = -3,880$ ; sedangkan  $t_{Tabel}$ , yaitu  $t_{df=29; \alpha=0,05} = 2,045$ . Hal ini berarti bahwa  $t_{Hitung} < t_{df=29; \alpha=0,05}$ . Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan hasil perhitungan statistik kedua nilai rata-rata tersebut tidak berbeda nyata. Artinya bahwa kompetensi mahasiswa dalam topik Konsep Dasar PLS dan Proses Inovasi PLS pada kedua kelompok tersebut tidak berbeda secara nyata.

### Analisis Hasil Post-Test

Setelah dilaksanakannya proses pembelajaran terhadap kedua kelompok dilakukan ujian tengah semester sekaligus post-test dalam penelitian.

Ujian tengah semester atau post-test dilakukan dengan tujuan, (1) untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam materi Konsep Dasar Inovasi PLS dan Proses Inovasi PLS setelah mahasiswa menyelesaikan proses pembelajaran; (2) untuk membandingkan hasil belajar mahasiswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian, setelah pelaksanaan post-test dilakukan analisis terhadap hasil post-test. Perhitungan hasil analisis nilai post-test dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini disajikan rangkuman hasil analisis nilai post-test mahasiswa.

Tabel 7. Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Sum	Mean	Std. Dev	Var
		Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kontrol	30	25.00	60.00	85.00	2300.00	76.6667	.99808	5.46672
Eksper	30	30.00	70.00	100.00	2655.00	88.5000	1.31634	7.20991
Valid N (listwise)	30							51.983

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil post-test, nilai minimum untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebesar 60 dan 70, kemudian nilai maksimum yang diperoleh kedua kelompok masing-masing 85 dan 100. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk kelas kontrol yaitu 76,7 dan untuk kelas eksperimen yaitu 88,5 dengan nilai statistik standar deviasi masing-masing 5,47 dan 7,20. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa.

Tabel 8. Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Kontrol	76.6667	30	5.46672	.99808
Eksperimen	88.5000	30	7.20991	1.31634

Tabel 9. Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Kontrol & Eksperimen	30	.044	.818

Tabel 10. Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Kontrol - Eksperimen	-1.18333E1	8.85548	1.61678	15.14002	-8.52664	-7.319	29	.000

Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok kontrol. Kemudian, pada perhitungan Uji t didapatkan nilai statistik  $t_{hitung} = -7,319$ ; sedangkan  $t_{tabel}$ , yaitu  $t_{df=29}$ ;

demikian, dapat dikatakan bahwa secara statistik kedua nilai rata-rata tersebut adalah berbeda nyata. Hal ini berarti, pada post-test, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir, pendekatan heutagogi pada materi Konsep Dasar Inovasi PLS dan Proses Inovasi PLS juga mampu membantu mahasiswa memperoleh nilai rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa yang dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Selanjutnya untuk pembahasan yang lebih lanjut, selain membandingkan hasil post-test pada kedua kelompok, juga dilakukan perbandingan hasil pre-test dan post-test pada masing-masing kelompok. Hasil perhitungan perbandingan kedua tes untuk masing-masing kelompok dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil perhitungan tersebut disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis terhadap Nilai Pre-Test dan Post-Test Kelompok Kontrol

Ukuran	Pre-Test	Post-Test
Jumlah mahasiswa	30	30
Nilai Terendah	60	60
Nilai Tertinggi	85	85
Nilai Rata-rata	71,83	76,67

Setelah mengikuti pembelajaran, nilai rata-rata mahasiswa pada kedua kelompok pada materi Konsep Dasar PLS dan Proses Inovasi PLS mengalami peningkatan. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel diatas, kemampuan mahasiswa pada kelompok eksperimen naik dari 71,83 pada saat pre-test menjadi 76,67 pada saat post-test.

Tabel 12 . Rangkuman Hasil Analisis terhadap Nilai Pre-Test dan Post-Test Kelompok Eksperimen

Ukuran	Pre-Test	Post-Test
Jumlah Siswa	30	30
Nilai Terendah	60	70
Nilai Tertinggi	90	100
Nilai Rata-rata	78,5	88,5

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa setelah pembelajaran juga mengalami kenaikan. Nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa pada kelompok eksperimen meningkat dari 78,5 pada saat pre-test menjadi 88,5 pada saat post-test. Berdasarkan hasil uji statistik, perbedaan nilai rata-rata pre-test dan post-test yang terjadi pada kedua kelompok mahasiswa dapat dikatakan nyata atau signifikan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran pada kedua kelompok mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa. Sehingga dapat dikemukakan bahwa peningkatan kemampuan berpikir dan nilai rata-rata hasil pembelajaran dengan pendekatan heutagogy lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pembelajaran dengan pendekatan konvensional.

Pembelajaran dengan pendekatan konvensional dilihat dari hubungan pedagogik antara guru dan peserta didik. Pada prakteknya, biasanya selalu guru yang memutuskan apa yang dibutuhkan peserta didik dan bagaimana pengetahuan dan keterampilan harus diajarkan. Dalam tiga puluh tahun terakhir ini telah cukup sebuah revolusi dalam pendidikan melalui penelitian bagaimana orang belajar, dan apa yang dihasilkan dari proses tersebut. Disisi lain, Andragogi (Knowles, 1970) memberikan banyak pendekatan berguna untuk meningkatkan metodologi pendidikan, dan telah diterima hampir secara universal, hal ini masih memiliki korelasi dengan hubungan antara guru

dan peserta didik. Pesatnya perubahan kebutuhan pendidikan dalam masyarakat dan ledakan informasi yang diterima melalui teknologi, menunjukkan bahwa sekarang dibutuhkan suatu pendekatan pendidikan dimana peserta didik itu sendiri yang menentukan apa dan bagaimana pembelajaran harus dilakukan.

Dalam menanggapi kondisi ini, telah muncul beberapa pendekatan inovatif yang mengatasi kekurangan dari pedagogis dan pendekatan andragogi. Heutagogy adalah suatu studi tentang pembelajaran mandiri yang diakumulasikan dengan beberapa ide yang disajikan oleh berbagai pendekatan belajar. Hal ini juga merupakan upaya untuk menantang beberapa ide tentang pengajaran dan pembelajaran yang masih berlaku di *teacher centered learning*. Dalam hal ini heutagogy melihat ke masa depan dimana mengetahui cara belajar akan menjadi keterampilan mendasar mengingat laju inovasi dan perubahan struktur masyarakat dan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Pendekatan heutagogical mengakui kebutuhan untuk bersikap fleksibel dalam belajar dimana guru menjadi narasumber kemudian peserta didik menentukan desain pembelajaran. Dengan demikian peserta didik dapat membaca isu-isu kritis dan menentukan apa yang menarik dan relevan dengan kondisi mereka. Dalam hal ini, penilaian dilakukan melalui pengalaman belajar. Sebagai guru kita harus menyibukkan diri dengan mengembangkan kemampuan peserta

didik dan tidak hanya menanamkan keterampilan berbasis disiplin dan pengetahuan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, temuan pada pelaksanaan pembelajaran, dan analisis terhadap kemampuan berpikir mahasiswa sebelum dan sesudah pembelajaran untuk materi Konsep Dasar Inovasi PLS dan Proses Inovasi PLS dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir mahasiswa pada materi Konsep Dasar Inovasi PLS dan Proses Inovasi PLS sebelum pembelajaran secara signifikan tidak berbeda.
2. Kemampuan berpikir mahasiswa pada materi Konsep Dasar Inovasi PLS dan Proses Inovasi PLS setelah pembelajaran secara signifikan berbeda
3. Antusiasme dan kesungguhan mahasiswa di dalam kelas ketika mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan heutagogi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan konvensional.
4. Hasil belajar yang dilihat dari nilai rata-rata hasil ujian mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan heutagogi secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional.

5. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir mahasiswa yang dapat dilihat dari hasil belajar dan nilai rata-rata pada kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keutagogi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konvensional.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Blaschke, L.M. (2012). *Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning*. International Review of Research in Open and Distance Learning, 13(1), 56-71. Retrieved from: <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1076/2113>
- Burhan Nurgiyantoro Gunawan. (2002). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing Change/Gain Score*. Woodland Hills: Dept of Physics, Indiana University. [Online]. [http://www.physics.indiana.edu/~sdi/Analyzing Change-Gain.pdf](http://www.physics.indiana.edu/~sdi/Analyzing%20Change-Gain.pdf) [3 Januari 2011].
- Hase, S. and Kenyon, C. (2000). *From andragogy to heutagogy*. Ultibase, RMIT. <http://ultibase.rmit.edu.au/Articles/dec00/hase2.htm>.
- Sudarwan Danim.(2010). *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung : Alfabesta
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Penelitian, Cetakan V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2002). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi.